

Study Kejahatan di Indonesia dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni)

Aris Agus Cahyono ^{1,*}, Sariban ², Mustofa ³

^{*1-3} universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

¹ ariscahyono38@admin.sd.belajar.id; ² sariban@unisda.ac.id; ³ tofa09@unisda.ac.id;

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi yang menciptakan kesenjangan antara kelompok berkuasa dan kelompok terpinggirkan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola kejahatan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye melalui pendekatan kajian hegemoni. Fokus utama penelitian ini adalah memahami relasi kekuasaan dan dominasi ideologi antara kelompok sosial penjahat dan aparat penegak hukum serta bagaimana hubungan ini merepresentasikan masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan kajian hegemoni Antonio Gramsci. Data diperoleh dari teks novel dan dianalisis untuk mengidentifikasi dinamika sosial serta struktur kekuasaan yang tercermin dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hubungan antara polisi dan penjahat bersifat saling memengaruhi dalam membentuk realitas sosial yang kompleks; (2) batas antara kebenaran dan kejahatan dalam masyarakat tidak selalu tegas; dan (3) kejahatan bukan hanya tindakan individu, tetapi juga hasil dari ketidakadilan struktural yang dipelihara oleh kelompok dominan. Dengan demikian, novel ini merefleksikan bagaimana sistem sosial yang timpang mendorong individu untuk melakukan kejahatan sebagai bentuk perlawanan atau sekadar bertahan hidup.

Kata kunci: *hegemoni, kejahatan, dominasi ideologi, ketidakadilan struktural, Tanah Para Bandit.*

ABSTRACT

This research is motivated by social, political, and economic inequalities that create a gap between the ruling group and the marginalized group. The purpose of this study is to analyze crime patterns in the novel *Tanah Para Bandit* by Tere Liye using a hegemony study approach. The main focus of this research is to understand the power relations and ideological dominance between the social groups of criminals and law enforcement officers and how these relationships represent Indonesian society. The method used is qualitative analysis with Antonio Gramsci's hegemony study. Data were obtained from the novel's text and analyzed to identify social dynamics and power structures reflected in the story. The results show that (1) the relationship between the police and criminals is mutually influential in shaping a complex social reality; (2) the boundary between truth and crime in society is not always clear-cut; and (3) crime is not merely an individual act but also a result of structural injustice maintained by the dominant group. Thus, this novel reflects how an unequal social system drives individuals to commit crimes as a form of resistance or merely to survive.

Keywords: *hegemony, crime, ideological domination, structural injustice, Tanah Para Bandit.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Sastra merupakan medium bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, pandangan, serta kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Melalui bahasa yang indah dan kreatif, karya sastra mampu membangkitkan emosi, membawa pengalaman hidup, serta memberikan refleksi mendalam tentang kehidupan manusia dan lingkungannya (Sumardjo dalam Rokhmansyah, 2014:2). Sebagai bagian dari ekspresi seni, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana analisis kritis terhadap berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, novel sering

kali menjadi wadah utama bagi sastrawan untuk menggambarkan berbagai permasalahan sosial secara detail dan kompleks.

Salah satu aspek yang sering diangkat dalam karya sastra adalah konsep hegemoni, yang mengacu pada dominasi kelas sosial tertentu terhadap kelas lainnya. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Antonio Gramsci, yang menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui kekerasan atau paksaan, tetapi juga melalui kontrol ideologi, budaya, dan institusi sosial (Gramsci dalam Patrian dan Arief, 2015:117). Hegemoni menjadi alat bagi kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaannya, baik secara intelektual maupun moral, sehingga kelas subordinat menerima dominasi tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Dalam tatanan sosial, bentuk hegemoni sering kali hadir dalam berbagai bentuk diskriminasi, baik secara eksplisit maupun implisit, yang menyebabkan ketimpangan dalam masyarakat (Faruk, 2016:135).

Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan realitas ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang perempuan muda bernama Padma, yang sejak kecil telah dilatih secara fisik dan mental oleh kakeknya, Abu Syik, dengan tujuan membongkar kejahatan dan ketidakadilan di negeri mereka. Novel ini secara gamblang menggambarkan bagaimana kelompok yang berkuasa dengan kekuatan ekonomi dan politik dapat mendominasi kelompok yang lebih lemah. Fenomena ketidakadilan yang diangkat dalam novel ini sangat relevan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci, di mana penguasa menggunakan kekuasaannya secara otoriter untuk menindas dan mengontrol masyarakat melalui berbagai mekanisme kekuasaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kejahatan dalam novel Tanah Para Bandit melalui pendekatan kajian hegemoni Antonio Gramsci. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana relasi kekuasaan dan dominasi ideologi direpresentasikan dalam novel melalui interaksi antara kelompok sosial penjahat dan aparat penegak hukum. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi dinamika sosial serta struktur kekuasaan yang tercermin dalam teks novel. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian Lilis Lestari (2019) yang mengkaji hegemoni kekuasaan dalam novel Negeri di Ujung Tanduk, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai hegemoni dalam karya sastra, khususnya dalam konteks novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana sistem sosial yang timpang mendorong individu untuk melakukan kejahatan sebagai bentuk perlawanan atau sekadar bertahan hidup. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan bagaimana hegemoni kekuasaan bekerja dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana direfleksikan dalam novel ini. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memahami konsep hegemoni dalam karya sastra Indonesia.

Metode

Jenis Penelitian Efektivitas penelitian bergantung pada pemilihan desain studi yang sesuai dengan subjek yang dikaji. Pendekatan ilmiah diperlukan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan yang jelas, salah satunya adalah penggunaan metodologi penelitian (Sugiyono, 2017:2). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan harus tepat, sistematis, dan objektif agar pembahasan lebih terstruktur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Menurut Moleong (2011:11), metode kualitatif menekankan pada pengumpulan data yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan serta menganalisis bentuk hegemoni kekuasaan dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji representasi tokoh dan menganalisis bagaimana isu-isu sosial tergambar dalam novel. Teknik

analisis ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap peran serta pengalaman tokoh dalam menghadapi berbagai konflik yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, dominasi kekuasaan, serta dinamika ideologi yang berkembang dalam novel. Data Penelitian Data dalam penelitian ini berupa frasa, kata, ungkapan, kalimat, dan percakapan yang mencerminkan hegemoni kekuasaan dalam novel *Tanah Para Bandit*. Fokus utama penelitian meliputi: Hegemoni dalam konflik ekonomi, sosial, dan politik, Hegemoni kelas berkuasa, Hegemoni ideologi, termasuk otoritarianisme, kapitalisme, sosialisme, dan humanisme.

Sumber Data Sumber utama penelitian ini adalah novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2023 dengan ISBN: 9786238829675. Objek penelitian mencakup bentuk hegemoni kekuasaan dalam novel dan bagaimana novel ini merepresentasikan relasi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca novel secara mendalam untuk mengidentifikasi dan mencatat bagian yang berkaitan dengan konsep hegemoni dalam berbagai aspek. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain: Membaca novel secara keseluruhan, Mengidentifikasi kutipan yang mencerminkan hegemoni kekuasaan, Menandai dan mencatat bagian yang relevan, Mengelompokkan data berdasarkan kategori hegemoni. Instrumen Penelitian Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013:292), dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Selain itu, lembar korpus data juga digunakan untuk membantu dalam pengkodean dan pengelompokan data yang dikumpulkan. Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hegemoni kekuasaan dalam novel *Tanah Para Bandit* serta bagaimana karya sastra dapat menjadi refleksi atas realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian terkait representasi hegemoni dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Terdapat tiga temuan utama: Hegemoni Sosial, novel ini merepresentasikan dinamika kekuasaan antara kelompok polisi dan penjahat yang mencerminkan realitas sosial di Indonesia.

Hasil

Hegemoni Kelompok Sosial Polisi dengan Kelompok Sosial Penjahat yang Merepresentasikan Masyarakat Indonesia dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye

Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, interaksi antara kelompok sosial polisi dan kelompok sosial penjahat bukan sekadar konflik hukum semata, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia. Novel ini menggambarkan bagaimana kedua kelompok tersebut tidak berdiri dalam oposisi biner yang mutlak, melainkan saling berdampingan dalam jaringan kekuasaan, moralitas, dan kepentingan. Polisi, sebagai simbol penegak hukum, dihadapkan pada dilema antara menjalankan tugas dengan idealisme atau tunduk pada realitas sosial yang sarat dengan korupsi dan kepentingan pribadi. Sementara itu, kelompok penjahat tidak sekadar digambarkan sebagai antagonis, tetapi juga sebagai cerminan ketimpangan sosial yang melahirkan berbagai bentuk perlawanan. Melalui penggambaran penokohan yang kuat dan karakter yang kompleks, novel ini menyajikan potret bagaimana hegemoni bekerja dalam sistem sosial, di mana hukum, keadilan, dan kekuasaan bernegosiasi dalam realitas yang penuh kontradiksi. Dengan demikian, novel *Tanah Para Bandit* tidak hanya mengisahkan pertarungan antara polisi dan penjahat, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap struktur sosial yang membentuk dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Di dalam masyarakat, keberadaan polisi dan penjahat sering kali dianggap sebagai dua sisi yang berlawanan. Polisi merepresentasikan keteraturan, hukum, dan keamanan, sedangkan penjahat kerap

diasosiasikan dengan kekacauan, pelanggaran hukum, dan ancaman bagi stabilitas sosial. Namun, novel ini menunjukkan bahwa batas antara keduanya tidak selalu jelas. Tere Liye menghadirkan kisah yang membongkar relasi kuasa yang kompleks, di mana kejahatan tidak selalu berasal dari kalangan kriminal semata, melainkan juga dapat terjadi dalam sistem hukum yang seharusnya menegakkan keadilan. Dalam beberapa bagian novel, terlihat bagaimana praktik kekuasaan bekerja untuk mempertahankan dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya, memperlihatkan bagaimana hegemoni sosial dapat memanipulasi citra baik dan buruk dalam struktur masyarakat.

Lebih jauh, novel ini mengajak pembaca untuk merefleksikan bagaimana konsep keadilan dan moralitas dapat ditentukan oleh kepentingan kelompok yang lebih dominan. Polisi yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menegakkan hukum justru terjebak dalam sistem yang tidak ideal, sementara kelompok penjahat yang dianggap sebagai musuh masyarakat justru memiliki alasan tertentu dalam melakukan tindakan kriminal. Realitas ini sejalan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih diwarnai oleh ketimpangan sosial, praktik korupsi, dan negosiasi antara moralitas serta kekuasaan. Dengan gaya bahasa yang khas dan alur yang dinamis, *Tanah Para Bandit* tidak hanya menyajikan kisah pertarungan antara polisi dan penjahat, tetapi juga membangun refleksi kritis terhadap sistem sosial yang membentuk realitas kehidupan di Indonesia. Berikut temuan data yang diperoleh peneliti pada novel *Tanah Para Bandit* ini melalui konflik yang terjadi.

1. Hegemoni Bidang Ekonomi

Konsep hegemoni dalam bentuk ekonomi yakni konsep yang banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan kekuasaan yang berpacu untuk mendapatkan keuntungan dari satu pihak kepihak yang lain dari segi material atau segi perekonomian. Perekonomian dapat menjadi suatu hal paling utama menjadikan sebuah topik permasalahan yang terdapat di dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

Data A.1.1

"Bagaimana dengan pemilik pabrik? Aku balik bertanya. Masih buntu, alfa satu. Sepertinya dia hati-hati sekali, aku tidak menemukan petunjuk jika dia pernah datang ke pabrik. Dokumen kepemilikan pabrik ini rumit sekali, melibatkan perusahaan cangkang di luar negeri aku membutuhkan akses tingkat tinggi untuk meretas dokumen di luar sana." (Tere Liye:01)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana hegemoni ekonomi bekerja melalui sistem kepemilikan yang kompleks dan terselubung. Pemilik pabrik dengan sengaja menyamarkan identitasnya melalui perusahaan cangkang di luar negeri, sebuah strategi umum dalam kapitalisme global untuk menghindari pajak, regulasi, atau bahkan tanggung jawab hukum. Ini menunjukkan bagaimana elite ekonomi memiliki akses terhadap mekanisme finansial yang melindungi kepentingan mereka, sementara masyarakat umum dan pekerja hanya beroperasi dalam sistem yang sudah mereka rancang untuk mempertahankan dominasi mereka. Struktur ini memastikan bahwa kekuasaan tetap berada di tangan segelintir orang yang mampu mengontrol industri tanpa transparansi.

Terakhir, penggunaan kata "akses tingkat tinggi" untuk meretas dokumen kepemilikan menunjukkan bagaimana informasi dalam sistem ekonomi hegemonik sering kali dikendalikan oleh kelompok elite. Informasi tentang kepemilikan dan aliran keuangan tidak dapat diakses dengan mudah oleh publik atau bahkan pihak investigatif biasa, melainkan dilindungi oleh regulasi yang menguntungkan pemilik modal. Ini menunjukkan bagaimana hegemoni ekonomi tidak hanya bekerja melalui kepemilikan modal dan industri, tetapi juga melalui kontrol atas informasi dan regulasi yang membatasi transparansi. Dengan demikian, elite ekonomi dapat mempertahankan kekuasaannya tanpa harus bertanggung jawab secara langsung kepada masyarakat.

Data A.1.2

"Nina berseru menunjukan layar komputer. Pemilik nomor itu diketahui. Itu bukan telepon biasa. Sedikit sekali yang tahu nomor-nomer kelompok itu. Dia adalah pemilik puncak pabrik itu. Seorang taipan tua, cukup terkenal, ada beberapa berita yang menyebut namanya. Mungkin dia menelpon, bertanya tentang situasi terakhir ke kombes. Apakah semuanya terkendali, kembali normal." (Tere Liye:2)

Kutipan ini mencerminkan bagaimana hegemoni ekonomi bekerja melalui dominasi kaum elite atas industri dan sistem sosial. Sosok "taipan tua" yang menjadi pemilik pabrik menunjukkan adanya kekuasaan ekonomi yang terpusat pada segelintir orang. Sebagai pemilik puncak pabrik, ia tidak hanya menguasai bisnis tetapi juga memiliki pengaruh terhadap banyak aspek lain, termasuk stabilitas sosial dan politik. Dalam sistem kapitalis, pemilik modal seperti taipan ini memiliki kendali penuh terhadap sumber daya, sedangkan pekerja dan masyarakat luas hanya menjadi bagian dari rantai produksi yang bergantung pada keputusan mereka. Hegemoni ekonomi ini memastikan bahwa pemilik modal tetap berada dalam posisi dominan, sementara kelompok lain tetap dalam ketergantungan.

Selain itu, fakta bahwa hanya sedikit orang yang mengetahui nomor kelompok tersebut menunjukkan bagaimana informasi ekonomi dan bisnis dikendalikan oleh kelompok elite. Dalam sistem kapitalis hegemonik, informasi adalah alat penting dalam mempertahankan kekuasaan. Dengan membatasi akses terhadap informasi, pemilik modal dapat mengontrol narasi yang berkembang dan memastikan bahwa hanya mereka yang memiliki kuasa yang dapat mengambil keputusan strategis. Dalam konteks ini, hegemoni ekonomi tidak hanya bekerja melalui kepemilikan modal dan hubungan politik, tetapi juga melalui penguasaan informasi yang membuat masyarakat umum tetap dalam posisi yang lebih rendah dan kurang berdaya dalam menghadapi dominasi kelas penguasa.

Data A.1.3

"Taipan tua itu menghela nafas sejenak, "itu benar pabrikku digunakan sebagai samaran bisnis penyelundupan. Tapi yang mungkin kau belum tahu, karyawan pabrik itu rakus. Seharusnya uang yang diberikan lima tahun lalu, juga jatah bulanan lebih dari cukup, tapi dia merasa kurang. Dia minta uang lagi, memanfaatkan buru untuk dem, mengancam akan membuka rahasia pabrik. Aku mudah saja memenuhi tuntutan para buruh, juga uang ekstra yang mereka minta, tapi partner bisnisku tidak terima. Polisi menghabisinya." (Tere Liye: 3).

Dalam bidang ekonomi, kutipan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan kapitalis bekerja untuk mempertahankan dominasinya atas kelas pekerja. Taipan tua, sebagai pemilik pabrik, memiliki kendali penuh atas bisnis dan distribusi keuangan. Ia menganggap bahwa upah dan jatah bulanan yang diberikan kepada buruh sudah cukup, menunjukkan bagaimana pemilik modal sering kali menentukan standar kesejahteraan pekerja tanpa mempertimbangkan realitas kebutuhan mereka. Dalam perspektif hegemoni ekonomi, hal ini mencerminkan ketimpangan dalam hubungan antara pengusaha dan pekerja, di mana pemilik modal memiliki kuasa penuh untuk menetapkan aturan tanpa melibatkan suara buruh secara adil.

Pada akhirnya, dominasi ekonomi ini semakin diperkuat dengan adanya kekerasan yang dilakukan terhadap buruh. Taipan tua menyatakan bahwa ia sebenarnya bisa saja memenuhi tuntutan para buruh, tetapi partner bisnisnya tidak menerima hal tersebut, yang kemudian berujung pada tindakan represif oleh aparat. Ini mencerminkan bagaimana pemilik modal tidak hanya mengendalikan aspek ekonomi, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap tindakan hukum dan keamanan untuk melindungi kepentingan mereka. Dalam hegemoni ekonomi, tindakan semacam ini menunjukkan bahwa kapitalisme tidak hanya bekerja melalui

eksploitasi tenaga kerja, tetapi juga melalui aliansi dengan struktur kekuasaan yang lebih luas untuk mempertahankan dominasi kelas pengusaha atas kelas pekerja.

Data A.1.4

"Dua puluh tahun lalu, pabrik itu nyaris bangkrut. Kalah bersaing dengan pabrik-pabrik lain. aku hampir menjualnya. Hingga suatu malam, kombes polisi itu datang menemuiku. Dulu pangkatnya masih rendah. Dia menawarkan bisnis menarik. Menyelundupkan barang-barang elektronik. Aku awalnya menolak, istriku juga menolak, tapi dia terus membujuk, dan sepertinya aku juga serakah berpikir pendek. Kenapa tidak? Itu bisnis yang sangat menguntungkan, kombes polisi itu bilang, dia akan mengurus semuanya, dia punya atasan, dan atasan dari atasannya sedang membangun jaringan besar. Mereka menyebutnya kelompok jiwa korsa- jika tidak keliru." (Tere Liye: 4)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana hegemoni ekonomi terjalin melalui kekuatan kapital dan korupsi yang saling menguntungkan antara dunia bisnis dan aparat negara. Pemilik pabrik, yang awalnya hampir bangkrut dan tidak mampu bersaing dengan industri lainnya, dipengaruhi oleh tawaran bisnis yang menguntungkan dari seorang kombes polisi. Tawaran tersebut menggambarkan bagaimana, dalam sistem kapitalis, kelas pengusaha sering kali terjebak dalam godaan keuntungan yang cepat, meskipun berisiko tinggi. Pemilik pabrik yang semula menolak akhirnya tergoda oleh keuntungan yang ditawarkan, memperlihatkan bagaimana keserakahan dan keinginan untuk mempertahankan posisi ekonomi dapat menjadi pintu masuk bagi dominasi elite dan praktik-praktik ilegal.

Penggunaan istilah *kelompok jiwa korsa* menggambarkan kelompok elit ini membangun sebuah jaringan besar yang melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan bersama, menciptakan sistem yang saling menguntungkan. Hegemoni ekonomi dalam konteks ini menunjukkan bahwa bukan hanya pemilik modal yang terlibat dalam dominasi tersebut, tetapi juga aparat negara dan pihak-pihak lain yang memiliki kekuasaan atau pengaruh. Melalui jaringan ini, mereka dapat memperluas kendali atas pasar dan memanipulasi sistem untuk keuntungan pribadi mereka. Sistem seperti ini memperlihatkan bagaimana ketimpangan kekuasaan dapat terbentuk dan dipertahankan oleh koalisi antara kapital dan kekuatan negara, yang menciptakan ketidaksetaraan struktural yang sulit diatasi oleh pihak-pihak yang tidak terlibat dalam jaringan tersebut.

Data A.1.5

"orang-orang itu hebat sekali. Skenario penyelundupan berjalan mulus. Ribuan kontener mulai berdatangan dari china, jepang, dan korea. Pabrik seolah terus beroperasi, memproduksi barang elektronik, tapi 90% lebih barang-barang itu hanya diganti dengan kemasan baru. Uang mulai mengucur deras. Sebagian besar diambil oleh mereka, kombes polisi itu yang mengaturnya, biaya untuk perlindungan dan keamanan bisnis. Uang-uang itu entahlah digunakan untuk apa, tapi kelompok mereka juga membutuhkan dana operasional besar untuk membeli semua pihak, termasuk partai politik." (Tere Liye: 5)

Kutipan tersebut menggambarkan hegemoni ekonomi bekerja melalui praktik penyelundupan dan eksploitasi sumber daya dengan memanfaatkan jaringan kekuasaan. Dalam skenario ini, pabrik yang seharusnya memproduksi barang elektronik justru hanya mengganti kemasan barang impor, menciptakan kesan bahwa pabrik tersebut beroperasi dengan normal. Sistem ini menunjukkan bagaimana ekonomi informal dan ilegal dapat berkembang dengan melibatkan berbagai pihak, dari negara hingga sektor swasta, untuk memperoleh keuntungan besar. Hegemoni ekonomi ini memastikan bahwa aliran uang mengalir deras ke kelompok-

kelompok elit yang memiliki kontrol atas bisnis tersebut, sementara pekerja dan masyarakat luas tidak mendapatkan manfaat yang setimpal dari produksi yang terjadi.

Kutipan ini juga mengungkapkan bagaimana kekuasaan ekonomi tidak hanya bergerak melalui modal dan pengaruh negara, tetapi juga melalui pembelian pihak-pihak lain untuk mendukung kelangsungan operasi mereka, termasuk partai politik. Kelompok elit ini menginvestasikan uang untuk memastikan bahwa mereka memiliki dukungan politik yang diperlukan untuk menjaga hegemoni mereka. Dalam konteks ini, kapitalisme bukan hanya soal keuntungan ekonomi, tetapi juga soal menciptakan sistem yang lebih besar di mana kekuasaan politik dan ekonomi saling mendukung untuk mempertahankan ketimpangan dan dominasi kelas penguasa. Hal ini menggambarkan bagaimana hegemoni ekonomi juga membangun jaringan kekuasaan yang lebih luas, di mana keputusan politik dan ekonomi sering kali melayani kepentingan segelintir elit, sementara mayoritas tetap terpinggirkan.

Data A.1.6

"Sepuluh tahun berlalu, lihatlah, aku semakin kaya. Pindah ke singapur, tinggal di apartemen mewah ini. Sementara kelompok itu semakin kuat. Siapa yang bisa melawan mereka? Semua berjalan lancar..... tapi istriku benar, dia selalu benar..... dulu dia bilang, hanya soal waktu semua runtuh. Sayangnya, aku selalu serakah, tidak mendengarkannya..... istriku telah wafat beberapa tahun lalu. " (Tere Liye: 6)

Kutipan ini mencerminkan dampak dari hegemoni ekonomi dalam membentuk keserakahan dan ketimpangan sosial yang semakin lebar. Pemilik pabrik, yang semakin kaya setelah terlibat dalam bisnis ilegal, menunjukkan bagaimana individu-individu dalam sistem kapitalis dapat memperoleh kekayaan besar dengan mengeksploitasi sumber daya dan melibatkan diri dalam praktik korupsi, meskipun hal tersebut akhirnya membawa kehancuran. Pindah ke Singapura dan tinggal di apartemen mewah adalah simbol dari pencapaian kekayaan yang didapatkan melalui cara-cara yang tidak sah. Ini mengilustrasikan bagaimana elite ekonomi, setelah mencapai puncak kekuasaan mereka, tidak hanya menguasai modal dan pasar, tetapi juga menikmati kenyamanan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan mayoritas pekerja yang terperangkap dalam sistem yang telah mereka ciptakan.

Kehilangan istri dalam cerita ini juga menyiratkan kehancuran yang lebih besar dari sekadar keruntuhan pribadi. Hegemoni ekonomi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada hubungan dan nilai-nilai sosial yang lebih luas. Tokoh ini meraih kekayaan melalui jalur yang mengabaikan prinsip etika, dan meskipun ia menikmati hasilnya, ia juga kehilangan hal-hal yang lebih penting, seperti keluarganya. Ini menunjukkan bahwa dalam sistem yang didorong oleh hegemoni ekonomi, individu sering kali kehilangan lebih banyak daripada yang mereka peroleh, terutama ketika mereka terlalu terfokus pada keuntungan material dan mengabaikan konsekuensi sosial, moral, dan emosional dari pilihan mereka.

Data A.1.7

"banyak, tapi lagi-lagi aku tidak tahu. Kelompok itu selalu membutuhkan pengusaha sebagai rekanan. Sepanjang semuanya aman, bisa dikendalikan, posisi kami aman..... tapi jika ada yang keliru, nasib kami berakhir buruk. Enam jam lalu, kematianku telah ditentukan, nona muda." (Tere Liye: 7).

Kutipan ini menggambarkan ketergantungan pemilik bisnis pada sistem hegemoni ekonomi yang dibangun oleh kelompok elit, yang beroperasi dengan prinsip kekuasaan yang tidak terlihat. Pernyataan bahwa kelompok tersebut selalu membutuhkan pengusaha sebagai rekanan menegaskan peran penting individu yang memiliki modal dalam mempertahankan sistem tersebut. Namun, ketergantungan ini bukan tanpa risiko—keamanan posisi mereka dalam bisnis bergantung pada apakah semuanya "terkendali" dan tidak ada yang salah. Dalam konteks hegemoni ekonomi, ini menunjukkan bagaimana pengusaha hanya dapat merasa aman jika mereka mengikuti aturan yang ditentukan oleh kelompok elit yang lebih besar, yang

mengendalikan sistem. Keberadaan mereka dalam jaringan ini adalah sebuah kesepakatan yang bersifat mengikat dan penuh risiko, di mana kesejahteraan mereka sangat bergantung pada stabilitas dan kelancaran sistem yang lebih luas yang dikuasai oleh kekuatan politik dan ekonomi.

Kutipan ini juga menggambarkan ketidakpastian dan kerentanannya di bawah hegemoni ekonomi. Pemilik bisnis merasa bahwa jika ada hal yang salah atau tidak terkendali, nasib mereka bisa berakhir buruk.

Pernyataan bahwa *"kematianku telah ditentukan"* mengungkapkan betapa rapuhnya posisi mereka dalam jaringan ini. Dalam sistem ekonomi yang dikuasai oleh hegemoni, individu yang terlibat dalam kegiatan ilegal atau tidak sah sering kali merasa bahwa mereka tidak memiliki kendali penuh atas nasib mereka, karena keputusan-keputusan besar dibuat oleh kekuatan yang lebih besar dari mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana hegemoni ekonomi tidak hanya menciptakan kesenjangan antara kelas sosial, tetapi juga menciptakan ketergantungan yang sangat kuat dan rapuh pada kelompok yang memegang kendali, baik di tingkat ekonomi, politik, atau kriminal. Keamanan individu dalam sistem ini menjadi sangat terikat pada apakah mereka tetap mematuhi dan mempertahankan keseimbangan yang ditentukan oleh elite yang mengendalikan aliran kekuasaan dan sumber daya.

Data A.1.8

"kau tahu rekening berapa negara kami dalam transparansi, soal bersihnya aparat negara, Padma? Tiga besar dunia. Kau tahu rekening berapa negara kalian di sana? Nomor seratus sekian. Kita bagaikan bumi dan langit." (Tere Liye: 8)

Kutipan ini mencerminkan ketimpangan hegemoni ekonomi antara negara-negara yang memiliki kekuasaan dan transparansi dalam sistem ekonomi mereka dengan negara-negara yang lebih terpinggirkan. Penyebutan bahwa negara mereka berada di "tiga besar dunia" dalam hal transparansi dan integritas aparat negara menunjukkan bagaimana negara-negara dengan kekuasaan ekonomi besar dapat memanfaatkan sistem yang lebih bersih dan lebih terorganisir untuk memperkuat posisi mereka dalam tatanan ekonomi global. Negara yang berada pada posisi hegemonik ini, dengan tingkat transparansi yang tinggi, memiliki kontrol yang lebih besar terhadap aliran modal, informasi, dan kebijakan ekonomi internasional, yang memungkinkan mereka mempertahankan dominasi global mereka dan mengenalkan pasar secara lebih efektif.

Kutipan ini juga menyoroti pentingnya kontrol terhadap informasi dan kebijakan ekonomi dalam mempertahankan hegemoni. Negara yang berada di posisi dominan dengan "rekening berapa" yang sangat transparan menunjukkan bagaimana mereka tidak hanya mengontrol sumber daya fisik, tetapi juga bagaimana mereka mengatur dan menyebarkan informasi untuk mempertahankan posisi hegemonik mereka. Dengan transparansi yang tinggi, mereka dapat mengatur sistem ekonomi global agar tetap menguntungkan bagi mereka, sementara negara-negara dengan tingkat transparansi yang rendah sering kali terjebak dalam praktik-praktik ekonomi yang tidak efisien atau bahkan ilegal. Hegemoni ekonomi ini menciptakan ketergantungan yang lebih besar pada negara-negara besar, di mana keputusan-keputusan ekonomi dan kebijakan internasional sering kali hanya menguntungkan segelintir negara yang memiliki kekuasaan lebih besar.

Data A.1.9

"Hingga beberapa waktu lalu, semua masih bisa dikendalikan.... Contohnya jaksa wanita itu." Taipan menunjuk ke sebelah, "Dia bersedia datang, membantuku menyiapkan dokumen, surat-surat, agar aku bisa mengajukan peninjauan kembali atas kasusku. Aku cukup memberinya uang satu- dua miliar, dan dia sudah senang, bisa melakukan perawatan wajah di luar negeri. Atasannya juga bersedia membantu, mungkin tarifnya lebih mahal, lima-sepuluh miliar. Hakim. itu bisa diatur kemudian."

Polisi, lebih-lebih itu, mudah saja membeli mereka. Sepanjang ada uangnya." (Tere Liye: 22)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana hegemoni ekonomi menciptakan ketimpangan kekuasaan yang memungkinkan kelompok elite mengendalikan institusi hukum. Dalam sistem yang dikuasai oleh uang, hukum tidak lagi berfungsi sebagai alat keadilan, melainkan sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan. Para pengusaha kaya, seperti taipan dalam kutipan ini, mampu memanipulasi proses hukum dengan menyuap jaksa, hakim, dan polisi. Hegemoni ekonomi yang dimiliki oleh segelintir orang menciptakan tatanan sosial di mana kekayaan menjadi faktor utama dalam menentukan keadilan, sementara rakyat biasa yang tidak memiliki sumber daya harus tunduk pada sistem yang tidak berpihak kepada mereka.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa hegemoni ekonomi dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye digambarkan melalui dominasi kaum elite atas industri dan keterkaitan mereka dengan aparat negara untuk mempertahankan kekuasaan. Pemilik pabrik menggunakan perusahaan cangkang untuk menyamarkan kepemilikan dan menghindari tanggung jawab hukum, sementara taipan sebagai pemilik modal memiliki kendali penuh atas bisnis dan kesejahteraan pekerja. Ketimpangan ekonomi terlihat dalam hubungan antara pengusaha dan buruh, di mana pemilik modal menentukan aturan tanpa mempertimbangkan kebutuhan pekerja. Selain itu, keterlibatan aparat dalam praktik bisnis ilegal menunjukkan bagaimana korupsi memperkuat dominasi kapitalis, menciptakan sistem ekonomi yang menguntungkan segelintir orang dan memperpanjang ketimpangan sosial.

Pembahasan

Berikut pembahasan tentang Hegemoni Kelompok Sosial Polisi dengan Kelompok Sosial Penjahat yang Merepresentasikan Masyarakat Indonesia dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dalam bidang ekonomi. Saya menyusunnya secara sistematis agar lebih jelas dan mudah dipahami.

1. Hegemoni Ekonomi dalam Novel *Tanah Para Bandit*

Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan menyoroti hubungan antara kelompok polisi dan kelompok penjahat. Kedua kelompok ini tidak hanya berlawanan dalam peran sosialnya, tetapi juga dalam pengaruh dan dominasi ekonomi yang mereka ciptakan. Jika dianalisis dengan teori hegemoni Antonio Gramsci, hubungan ini memperlihatkan bagaimana ekonomi menjadi alat kontrol bagi kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan atas kelompok lain.

2. Struktur Ekonomi yang Tidak Seimbang

Dalam novel ini, ekonomi menjadi faktor utama yang menentukan posisi sosial seseorang. Kelompok polisi merepresentasikan pihak yang berkuasa, sementara kelompok penjahat merepresentasikan kelas yang beroperasi di luar hukum tetapi tetap memiliki pengaruh besar dalam sistem ekonomi. Meskipun polisi diharapkan menjadi penegak hukum yang melindungi masyarakat, novel ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, mereka juga terlibat dalam berbagai praktik ekonomi yang tidak adil, seperti:

- **Korupsi dan Pemerasan:** Polisi dalam novel ini sering kali menerima suap dari para penjahat untuk menutup kasus atau memberikan perlindungan. Ini mencerminkan bagaimana kekuasaan ekonomi digunakan sebagai alat negosiasi antara dua kelompok sosial.
- **Penyelewengan Kewenangan untuk Keuntungan Pribadi:** Beberapa oknum aparat menggunakan jabatannya untuk memperkaya diri, misalnya dengan menyita barang sitaan dan menjualnya kembali.

Di sisi lain, kelompok penjahat yang seharusnya menjadi pihak tertindas dalam sistem hukum justru memiliki pengaruh besar dalam sektor ekonomi informal. Mereka mengontrol

berbagai sektor ilegal seperti perdagangan barang selundupan, perjudian, hingga bisnis perlindungan ilegal.

3. Ketergantungan Ekonomi Antar Kelompok

Yang menarik dalam novel ini adalah adanya relasi saling ketergantungan antara polisi dan penjahat. Polisi membutuhkan penjahat untuk mempertahankan posisi mereka dalam sistem hukum, sedangkan penjahat membutuhkan polisi untuk mendapatkan perlindungan dalam aktivitas ekonomi ilegal mereka.

- Politik Perlindungan (Protection Racket): Polisi di novel ini bukan hanya sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai aktor yang turut bermain dalam ekonomi ilegal. Mereka memberikan perlindungan kepada kelompok kriminal tertentu dengan imbalan uang atau keuntungan lainnya.
- Distribusi Keuntungan yang Tidak Merata: Meskipun penjahat memiliki akses terhadap uang dalam jumlah besar, mereka tetap berada dalam posisi subordinat karena harus membayar "upeti" kepada pihak yang lebih berkuasa.

Hegemoni ekonomi dalam *Tanah Para Bandit* menggambarkan bagaimana sistem ekonomi tidak hanya ditentukan oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh dinamika kekuasaan antara kelompok sosial. Polisi dan penjahat dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai lawan dalam sistem hukum, tetapi juga sebagai dua aktor yang saling mempengaruhi dalam sistem ekonomi. Novel ini menjadi refleksi tajam terhadap realitas sosial dan ekonomi di Indonesia, di mana kekuasaan ekonomi tidak selalu berada di tangan mereka yang menjalankan hukum, tetapi juga mereka yang mampu memanipulasinya.

Simpulan

Kesimpulan dari analisis mengenai hegemoni kelompok sosial polisi dengan kelompok sosial penjahat yang merepresentasikan masyarakat Indonesia dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye menunjukkan bahwa kedua kelompok ini berada dalam hubungan yang saling memengaruhi dan membentuk realitas sosial yang kompleks. Polisi, yang seharusnya menjadi simbol penegakan hukum dan keadilan, dalam novel ini justru digambarkan sebagai pihak yang terlibat dalam praktik korupsi dan kerja sama dengan kelompok penjahat. Hal ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dan kepentingan ekonomi dapat menggeser fungsi ideal sebuah institusi yang seharusnya mengayomi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Surakarta: FKIP UNS Press.
- Danziger, M., & Johnson, L. (2017). *An Introduction to Literary Criticism*. New York: Oxford University Press.
- Falah, F. (2019). *Hegemoni dan Ideologi dalam Sastra*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, A. (2015). *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Lestari, L. (2019). "Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)." *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 112-125.
- Patrian, A., & Arief, M. (2015). "Hegemoni dalam Sastra: Kajian atas Pemikiran Antonio Gramsci." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 115-130.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Teori dan Analisis Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibawanti, D. I. (2022). "Hegemoni dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramscian)." *Jurnal Penelitian Sastra*, 10(1), 89-101.

- Aminudin & Sukowati. (2022). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. Surakarta: Cakra Books.
- Ramdhan, D. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasinya dalam Penelitian Sosial dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramdhan, D. & Ahmadi, A. (2019). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidiq, M. & Choiri, A. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. Malang: Pustaka Mandiri.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktural Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yusuf, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Humaniora*. Bandung: Refika Aditama.